

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2020 menjadi tahun bersejarah di dalam kehidupan manusia karena adanya pandemi *covid-19* yang telah gencar menyerang seluruh dunia dan mengakibatkan tingginya angka kematian di berbagai negara. Berdasarkan data *Worldometers*, tertanggal 17 Mei 2021 tercatat bahwa korban meninggal akibat *covid-19* telah mencapai 3.392.634 orang (kompas.com, 2021). *Corona Virus Disease* merupakan penyakit menular infeksi saluran pernapasan akut yang berasal dari hewan liar yang dijual pedagang pasar basah Wuhan di China pada penghujung tahun 2019 (who.int/Indonesia, 2020).

Tertanggal 03 April 2020, menurut data *Johns Hophkins University*, tercatat bahwa sebanyak 1.000.000 kasus *covid-19* telah tersebar di sejumlah negara lainnya hingga angka kematian mencapai 53.030 orang. Di Indonesia sendiri untuk pertama kalinya pada tanggal 11 Maret 2020 dua WNI meninggal akibat terpapar *covid-19*. Setelah kurang lebih satu bulan masuknya *covid-19* di Indonesia, data Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19* menunjukkan 548 pasien sembuh dan 496 pasien meninggal dunia (kompas.com, 2020).

Pada tanggal 16 Maret 2020 Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menetapkan kebijakan kepada masyarakat untuk menjaga jarak secara fisik (*physical distancing*) sebagai langkah awal upaya pengendalian penularan penyakit *covid-19* yang sudah semakin merebak

di Indonesia. Menindaklanjuti kebijakan tersebut, Menteri Kesehatan, Terawan Agus Putranto, mengeluarkan Surat Edaran Nomor HK.02.01/MENKES/202/2020 tentang Protokol Isolasi Diri Sendiri dalam Penanganan *Corona Virus Disease* dan langsung ditandatangani oleh lembaga, gubernur, dan bupati / walikota di Indonesia (katadata.co.id 2020).

Tidak hanya tindakan *lockdown* atau *physical distancing*, Indonesia bersama negara lainnya juga menyelenggarakan vaksinasi sebagai langkah selanjutnya untuk menekan laju penyebaran *covid-19* yang sudah semakin merebak. Informasi terkait vaksinasi *covid-19* disampaikan *World Health Organization (WHO)* kepada setiap pemimpin negara di dunia. Diharapkan melalui pemimpin negara, seluruh warganya mendapatkan kesempatan dalam memperoleh vaksinasi *covid-19*.

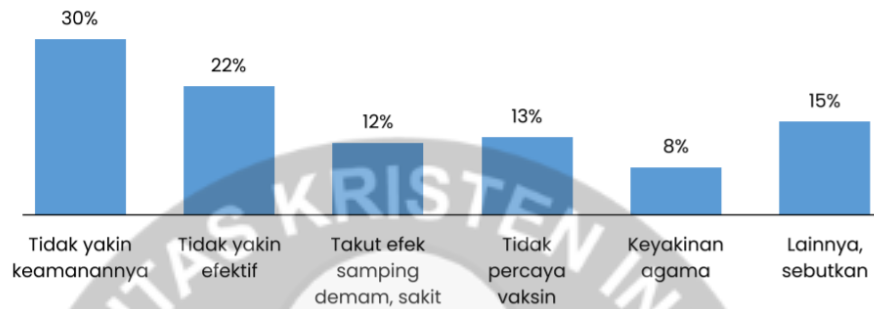
Proses tahap awal vaksinasi *covid-19* di Indonesia telah dimulai sejak 13 Januari 2021 dengan target penerima vaksin sebanyak 40,2 juta orang. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor H.K.01.07/Menkes/9860/2020 tentang Penetapan Jenis Vaksin Untuk Pelaksanaan Vaksinasi *Covid-19*, dinyatakan bahwa ada enam jenis vaksin yang akan digunakan untuk vaksinasi *covid-19* di Indonesia, yaitu *Bio Farma (Persero)*, *Astra Zeneca-Oxford*, *Sinopharm*, *Moderna*, *Pfizer-BioNTech*, dan *Sinovac* (news.detik.com, 2021).

Sasaran vaksinasi dilaksanakan sebanyak empat tahap. Vaksinasi tahap pertama dan kedua dilaksanakan pada Januari 2021 – April 2021 dan

yang menjadi prioritas ialah profesi tenaga di bidang Kesehatan, petugas pelayanan publik, serta usia lanjut. Selanjutnya, vaksinasi tahap ketiga dan keempat dilaksanakan pada April 2021 – Maret 2022 dengan prioritas masyarakat rentan dari aspek sosial ekonomi dan masyarakat dari pendekatan kluster. Saat ini, vaksinasi sudah menginjak tahap kedua yang sasarannya pada petugas pelayan publik dan usia lanjut. Ditargetkan vaksinasi dapat menjangkau 70% penduduk Indonesia (kompas.com, 2021).

Namun, kenyataannya hingga saat ini pelaksanaan program vaksinasi *covid-19* mendapatkan tantangan dari masyarakat negeri sendiri. Menurut hasil data survei persepsi masyarakat oleh Kementerian Kesehatan, hanya sebanyak 64,81% responden yang menerima vaksin, sisanya 7,60% menolak dan 27,60% tidak tahu. Sejumlah kekhawatiran terhadap keamanan, kemanjuran, dan kebutuhan akan vaksin telah menjadi alasan masyarakat yang menolak dan tidak mengetahui informasi terkait vaksinasi *covid-19* (covid19.go.id, 2020).

Berdasarkan hasil survei penerimaan vaksinasi *covid-19* yang dilakukan Satuan Tugas *Corona Virus Disease – 2019*, ada beberapa alasan umum masyarakat menolak vaksinasi *covid-19*, yaitu 30% menyatakan vaksin tidak aman, 22% meragukan keefektifan vaksin, 13% tidak percaya dengan vaksin, 12% mengkhawatirkan adanya efek samping seperti demam dan nyeri, dan 8% beralaskan keagamaan.



Gambar 1. Diagram Hasil Survei Penolakan Vaksinasi Covid-19

Sumber: [://covid19.go.id/storage/app/media/Hasil%20Kajian/2020/November/vaccine-acceptance-survey-id-12-11-2020final.pdf](https://covid19.go.id/storage/app/media/Hasil%20Kajian/2020/November/vaccine-acceptance-survey-id-12-11-2020final.pdf)

Warga usia lanjut menjadi perhatian Dinas Kesehatan (Dinkes) DKI Jakarta karena rendahnya tingkat kepesertaan mereka mengikuti vaksinasi *covid-19*. Pada hari pertama 19 Maret 2021, dari 34.074 NIK berusia lanjut yang sudah terjadwal, hanya tercatat 8.809 yang sudah divaksinasi. Selanjutnya pada hari kedua 20 Maret 2021, dari 5.200 NIK berusia lanjut yang sudah terjadwal, hanya tercatat 33 saja yang mengikuti vaksinasi (nusantara.rmol.id, 2021).

Selama pelaksanaan program vaksinasi *covid-19*, diperlukan peran aktif pengurus Rukun Tetangga (RT) dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan pengurus RT merupakan organisasi yang dibentuk oleh pemerintah pusat dan sangat dekat dengan masyarakat. Kegiatan sosialisasi menjadi tugas penting pengurus RT untuk menunjang keberhasilan program vaksinasi *covid-19*, serta mensejahterakan kehidupan masyarakat supaya tidak terpapar penyakit *covid-19*. Mengamati keikutsertaan warga usia lanjut dalam program

vaksinasi *covid-19* yang kurang maksimal, peneliti melihat bahwa kurang upaya pengurus RT dalam menyosialisasikan vaksinasi *covid-19*. Pengurus RT yang kurang memberikan sosialisasi vaksinasi *covid-19* secara berkala memicu warga usia lanjut menolak untuk mengikuti vaksinasi *covid-19*.

RT 002/RW 04, RT 003/RW 04, RT 004/RW 04, RT 006/RW 04, dan RT 007/RW 04 di Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Provinsi Jakarta Selatan telah menarik perhatian peneliti karena banyak warga usia lanjut yang belum mengikuti vaksinasi *covid-19*. Kondisi wilayah RT merupakan padat penduduk dan memiliki status ekonomi menengah ke bawah, turut diberi perhatian pemerintah pusat untuk mendapatkan vaksinasi *covid-19*. Berdasarkan pengalaman observasi singkat, peneliti mencermati bahwa rendah intensitas pengurus RT dalam menyosialisasikan vaksinasi *covid-19* kepada warga usia lanjut.

Komunikasi yang lemah antara pengurus RT dengan warga usia lanjut menyebabkan kegiatan sosialisasi tidak berjalan dengan lancar. Pengurus RT memiliki hambatan komunikasi dalam menyosialisasikan vaksinasi *covid-19*, sehingga membuat warga usia lanjut rentan menolak mengikuti vaksinasi *covid-19*. Alhasil, kebijakan dari pemerintah menjadi terabaikan dan masyarakat kelompok usia lanjut enggan mengikuti program vaksinasi karena tidak memiliki informasi kuat terkait pentingnya melakukan vaksinasi *covid-19*.

Mengikuti informasi yang peneliti peroleh dari Ibu Nilawati selaku Kader Kelurahan Lebak Bulus, tercatat bahwa persentase warga usia lanjut yang mengikuti program vaksinasi *covid -19* hanya menyentuh di angka 40% dan sebanyak 60% belum mengikuti program tersebut (Nilawati, 2021). Peneliti melihat salah satu pemicu rendahnya angka persenta, ialah karena kurangnya perhatian lebih dari pengurus RT setempat dalam memberikan sosialisasi kepada warga usia lanjut. Dengan kata lain, pengurus RT mempunyai hambatan berkomunikasi dalam melakukan kegiatan sosialisasi vaksinasi *covid-19* kepada warga usia lanjut.

Mengingat pengurus RT merupakan utusan pemerintah pusat untuk melayani masyarakat, maka dari itu program sosialisasi vaksinasi *covid-19* yang baik dan benar seharusnya menjadi penting diselenggarakan. Dengan adanya kegiatan tersebut, warga usia lanjut akan mengetahui dan memahami informasi terkait pentingnya mengikuti vaksinasi *covid-19* untuk kesehatan di masa tuanya yang rentan terkena penyakit. Maka dari itu, peneliti ingin menguraikan faktor yang melatarbelakangi hambatan komunikasi pengurus RT dalam menyosialisasikan vaksinasi *covid-19* kepada usia lanjut.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah karya Siti Rahma Nurdianti dengan judul “*Analisis Faktor – Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor hambatan komunikasi yang

ada dalam sosialisasi program Keluarga Berencana (KB) pada masyarakat Kebon Agung – Samarinda yang dikarenakan sosialisasi tidak berjalan dengan lancar, adanya kesulitan – kesulitan yang ditemui selama sosialisasi tersebut berjalan. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pengumpulan data berupa wawancara kunci informan dan informan, observasi dan riset kepustakaan yang di analisa dengan model interaktif Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Imam Alfi dengan judul “*Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi pendamping sosial dalam melaksanakan program pertemuan kelompok, disebut *Family Development Session (FDS)*, adanya ketidakefektifan komunikasi telah terjadi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan komunikasi personal. Analisis dilakukan menggunakan dokumentasi, yaitu kajian literatur relevan terhadap hambatan komunikasi, seperti buku dan jurnal.

Perbedaan pada penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui dan menjabarkan hambatan komunikasi pengurus RT dalam menyosialisasikan vaksinasi *covid-19* pada masyarakat golongan usia lanjut. Hal ini disebabkan oleh adanya masalah rendahnya angka usia lanjut yang mengikuti program vaksinasi *covid-19* , karena kurangnya informasi terkait pemahaman manfaat vaksinasi secara maksimal. Penelitian ini akan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan

fenomenologi. Lalu peneliti akan memvalidasi keakuratan informasi melalui wawancara mendalam informan (*in-depth interview*).

B. Rumusan Masalah

Komunikasi merupakan segala aktivitas yang melekat pada kehidupan manusia. Menurut Shannon dan Weaver (dalam Rustan dan Hakki 2017, 29) komunikasi mencakup semua aktivitas yang berdampak pada orang lain atau dapat memengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, baik berbentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi berarti berbagi makna kepada orang lain. Di dalam prosesnya apa yang dikomunikasikan belum tentu sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini dikarenakan adanya hambatan atau kendala yang mungkin muncul pada akhirnya dapat memengaruhi seseorang memiliki pemahaman makna berbeda suatu pesan. Dalam berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari berbagai hambatan atau kendala yang kemungkinan muncul. Akan lebih baik jika manusia dapat memahami lingkungan komunikasi dan terlebih dahulu mengenal hambatan – hambatannya, supaya individu atau kelompok yang menjadi lawan bicara dapat memiliki pemahaman makna yang sama.

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengurus RT sebagai organisasi pemerintah di tingkat bawah dalam melaksanakan tugas pokoknya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Segala bentuk informasi dari pemerintahan pusat wajib dikomunikasikan kembali oleh pengurus RT kepada warga setempat. Sebab, informasi merupakan

suatu kondisi yang memengaruhi tingkat ketidakpastian situasi dalam pengambilan keputusan. Dengan kata lain, informasi sangat diperlukan ketika seseorang sedang berada di kondisi tingkat ketidakpastian yang tinggi.

Saat program vaksinasi *covid-19* berlangsung, sebagian warga usia lanjut masih enggan dan tidak percaya dengan vaksinasi *covid-19*. Hal ini dikarenakan kurangnya kerja sama antara media pusat dan daerah dalam memberikan edukasi mengenai vaksinasi *covid-19*. Peran pengurus RT 002/RW 04, RT 003/RW 04, RT 004/RW 04, RT 006/RW 04, dan RT 007/RW 04 di wilayah Kelurahan Lebak Bulus, Jakarta Selatan sebagai pelaku sumber pesan memiliki hambatan dalam memberikan sosialisasi vaksinasi *covid-19* kepada warga usia lanjut. Sehingga, usia lanjut kurang memahami pentingnya vaksinasi *covid-19* untuk mencegah penyakit *covid-19* dan menolak mengikuti vaksinasi.

Berdasarkan masalah ini, maka peneliti merumuskan pertanyaan, yaitu apa saja hambatan komunikasi pengurus RT 002/RW 04, RT 003/RW 04, RT 004/RW 04, RT 006/RW 04, dan RT 007/RW 04 di wilayah Kelurahan Lebak Bulus, Jakarta Selatan dalam menyosialisasikan vaksinasi *covid-19* kepada warga usia lanjut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor hambatan komunikasi pengurus RT 002/RW 04, RT 003/RW 04, RT 004/RW 04, RT 006/RW 04, dan RT 007/RW 04 di wilayah Kelurahan Lebak Bulus,

Jakarta Selatan dalam menyosialisasikan vaksinasi *covid-19* serta menjabarkan proses hambatan tersebut dapat terjadi dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan pengurus RT dengan usia lanjut.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan perkembangan terhadap bidang ilmu komunikasi secara luas terkait hambatan komunikasi dan cara mengatasinya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dengan mengetahui hambatan – hambatan vaksinasi *covid-19*, para pengurus RT dapat melakukan perbaikan dalam menyosialisasikan vaksinasi *covid-19*, sehingga semua para usia lanjut dapat mengikuti kegiatan tersebut.

3) Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat luas dan pengurus RT terkait hambatan – hambatan dalam berkomunikasi dan diharapkan kegiatan sosialisasi vaksinasi *covid-19* dapat terlaksanakan dengan baik.

E. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi lima bab.

Bab satu berisi pendahuluan, yaitu latar belakang dari permasalahan yang akan digambarkan secara keseluruhan isi dari penelitian ini.

Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang berisi masalah apa yang terjadi dan ingin diteliti. Lalu, ada tujuan penelitian yang akan disampaikan oleh peneliti tujuan yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, ada manfaat penelitian yang berisi manfaat akademis, praktis dan sosial yang akan dihasilkan dari penelitian ini. Dan terakhir pada bab ini, ada sistematika penelitian yang berisi gambaran dari tiap-tiap bab yang ditulis oleh peneliti.

Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka. Bagian pertama pada bab ini merupakan landasan teori, di mana bagian ini menjelaskan bahwa landasan teori merupakan dasar yang kuat pada sebuah penelitian. Bagian kedua pada bab ini berisi teori yang digunakan sebagai landasan teoritis bagi peneliti dalam menyelesaikan masalah. Dan terakhir pada bab ini, ada kerangka berpikir yang menggambarkan sistematika pemikiran yang disusun menjadi bagan kerangka berpikir peneliti.

Bab ketiga berisi uraian mengenai metodologi penelitian yang digunakan yaitu, metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam yang di mana menggunakan *key informant* telah ditentukan peneliti.

Bab keempat, peneliti menjabarkan hasil temuan selama penelitian, yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif dari hasil wawancara dengan informan, serta interpretasi penelitian secara teoritis.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang diperoleh beserta saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, praktisi, dan sosial

